

Culture Shock Refreshment Diaspora di Thailand

¹⁾Qonitah Faizatul Fitriyah*, ²⁾Farid Rahman, ³⁾Taufik Eko Susilo, ⁴⁾Tiara Fatmarizka ⁵⁾Agustina Rahmawati Atitik, ⁶⁾Hendra Kustiawan, ⁷⁾Arzhuma Arza Lazuardy, ⁸⁾Muhammad Mukhlis Cahyadi

¹⁾PG-PAUD, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia
^{2,3,4,7,8)}Fisioterapi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia
⁵⁾Sekolah Indonesia Bangkok, Bangkok, Thailand
⁶⁾Physiotherapy, Mahidol University, Salaya, Thailand
Email Corresponding: qff457@ums.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Culture Shock
Keagamaan
Kesehatan
Pendidikan Anak Usia Dini

Thailand dan Indonesia menjalin hubungan dekat sejak lama, terbukti dengan hubungan diplomatik resmi pada 1950 dan keanggotaan keduanya dalam ASEAN. Meskipun muslim merupakan minoritas di Thailand (15%), diaspora muslim mengalami beberapa tantangan dalam melaksanakan ibadah sebagai individu yang memeluk agama islam. Selanjutnya Diaspora Indonesia tersebar dengan berbagai aktivitas terutama yang bekerja di perusahaan multinasional atau sebagai mahasiswa, menghadapi jadwal kerja yang panjang, dari 08.00 hingga 18.00. Hal ini menyulitkan mereka untuk menjaga kesehatan fisik dan mental. Pemerintah Indonesia, melalui KBRI Thailand, mendirikan Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) untuk memberikan pendidikan berkualitas kepada diaspora. Namun, implementasi kurikulum merdeka di SIB, terutama di tingkat PAUD, masih menghadapi kendala karena sosialisasi yang kurang masif. Untuk mengatasi permasalahan ini, program pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan metode pendekatan yang mencakup keagamaan, kesehatan, dan pendidikan sesuai kebutuhan. Upaya ini bertujuan memberikan solusi konkret untuk mendukung kesejahteraan fisik dan mental diaspora, termasuk implementasi yang lebih efektif dari kurikulum merdeka di SIB. Dengan demikian, program ini menjadi langkah konkret pemerintah dalam mendukung diaspora Indonesia di Thailand.

ABSTRACT

Keywords:

Culture Shock
Religious
Wellness
Early Childhood Education

Thailand and Indonesia have had close relations for a long time, as evidenced by official diplomatic relations in 1950 and their membership in ASEAN. Even though Muslims are a minority in Thailand (15%), diaspora Muslims experience several difficulties in carrying out their worship as individuals who follow the Islamic religion. Furthermore, the Indonesian Diaspora is burdened with various activities, especially those who work in multinational companies or as students, facing long work schedules, from 08.00 to 18.00. This makes it difficult for them to maintain physical and mental health. The Indonesian government, through the Indonesian Embassy in Thailand, built the Bangkok Indonesian School (SIB) to provide quality education to the diaspora. However, the implementation of the independent curriculum at SIB, especially at the PAUD level, still faces obstacles due to insufficient socialization. To overcome this problem, community service programs are implemented with an approach that includes religion, health and education according to needs. This effort aims to provide concrete solutions to support the physical and mental well-being of the diaspora, including more effective implementation of the independent curriculum at SIB. Thus, this program is a concrete step for the government to support the Indonesian diaspora in Thailand.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Thailand dan Indonesia memiliki hubungan dekat sudah sejak lama bahkan jauh sebelum Indonesia dinyatakan Merdeka pada tahun 1945. Kedua negara ini mendirikan hubungan diplomasi resmi satu sama lain pada tahun 1950 dengan pola hubungan yang tumbuh dan berkembang serta mencakup semua aspek dimensi kerjasama. Hubungan dekat ini bukan hanya didasari oleh hubungan diplomatik namun juga menjadi mitra yang bersatu dalam satu forum yang dinamakan ASEAN. Saat ini berdasarkan catatan kedutaan besar Indonesia di Thailand jumlah penduduk indonesia yang tinggal di Bangkok adalah 3600 dengan 1595

5083

penduduk yang tercatat berusia lebih dari 17 tahun berdasarkan data yang tercatat oleh komisi pemilihan umum RI. Sebagian besar Diaspora Indonesia bekerja sektor formal di perusahaan multinasional dan sebagian lagi berstatus sebagai pelajar atau mahasiswa. *Cultural Shock* merupakan tantangan bagi setiap Diaspora Indonesia yang tinggal di Thailand baik dari segi praktik agama, kesehatan dan pendidikan (Armavillia KE. GOODSTATS, 2023; Royal Thai Embassy in Jakarta, 2017; Siagian & Tike, 2019)

Penduduk muslim merupakan minoritas di negara Thailand, persentase penduduk muslim di Thailand adalah 15% jika dikomparasikan dengan pemeluk agama Buddha yang sekitar 80% dengan mayoritas penduduk muslim berdomisili di Thailand Selatan di wilayah provinsi Pattani, Yala, Narathiwat dan Satun. Sementara itu, individu diaspora yang tinggal di Thailand mayoritas tinggal di wilayah dengan penduduk muslim sangat minoritas seperti di Bangkok. Berdasarkan kondisi ini tentu berdampak pada fasilitas ibadah berupa masjid/mushola. Sebagai seorang muslim menunaikan ibadah merupakan hal yang wajib ditunaikan dimanapun dan kapanpun kita berada termasuk dalam kondisi situasi apapun (Mania, 2019).

Allah memberikan kemudahan untuk melaksanakan prosesi ibadah bagi kaum muslim dalam keadaan yang sulit termasuk ketika merantau keluar negeri dimana jumlah kaum muslim masuk dalam kategori minoritas serta keterbatasan fasilitas masjid/tempat ibadah yang baik bagi individu diaspora. Pemanfaatan teknologi untuk menyiapkan kelengkapan ibadah seperti aplikasi jadwal sholat dan adzan. Namun, hal ini tentu tidak terbatas pada shalat saja tapi juga tuntunan terkait memilih makanan halal dan haram, adab bermuamalah dengan kaum non muslim, beribadah saat cuaca ekstrem, puasa dan mengikuti ibadah haji dari luar negeri serta tantangan terhadap islamophobia yang biasa terdapat di wilayah yang minoritas muslim (Hifza & Aslan, 2019; Siregar & Pasaribu, 2023; sodiqin, 2016; Wiratri et al., 2022). Diaspora Thailand yang rata-rata bekerja di perusahaan multinasional atau sebagai mahasiswa memiliki Jam kerja antara 08.00 pagi sampai jam 18.00, tentu durasi ini lebih lama jika dibandingkan dengan di indonesia yang umumnya jam 08.00-16.00.

Padatnya aktivitas dalam pekerjaan menyebabkan individu memiliki waktu yang terbatas untuk memberikan perhatian lebih pada kesehatan khususnya kebugaran fisik belum juga terkait dengan beban kerja yang harus diemban oleh para diaspora dengan segala tekanan dan dinamika pada bidang pekerjaan menguras energi fisik dan mental sehingga para individu diaspora membutuhkan pengetahuan dan keterampilan bagaimana menjaga kebugaran fisik dan mental tetap terjaga walaupun waktu yang terbatas (Andhika & Puspita Sari, 2023; Kanti, 2020). Pemerintah indonesia melalui Kementerian luar negeri (KBRI Thailand) selalu berupaya untuk memperhatikan kualitas pendidikan bagi para putra-putri Diaspora yang ikut tinggal di Thailand dengan mendirikan Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) dibangun dengan cita-cita mencetak individu yang peka akan budaya, cerdas dan kompetitif terhadap perspektif global. Peserta didik diharapkan memiliki nilai religiusitas yang tinggi, menerapkan *value core* dari nilai-nilai Indonesia melalui pembelajaran intra dan ekstra kurikuler dan menciptakan lingkungan yang kompetitif guna mendorong kompetisi pada level nasional atau internasional. Kurikulum yang diterapkan mengimplementasikan kurikulum yang berlaku di indonesia yang sekarang yakni kurikulum merdeka belajar. Pada prakteknya di lapangan implementasi kurikulum merdeka cukup sulit dilakukan khususnya pada tingkat PAUD karena informasi dan sosialisasi terkait penerapan kurikulum merdeka belum masif dilakukan di lingkungan Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) walaupun sejatinya filosofi kurikulum merdeka di tingkat PAUD adalah menemukan meningkatkan minat dan bakat anak didik sesuai dengan ketertarikan anak didik pada bidang tertentu, sehingga pada akhirnya akan menciptakan generasi yang unggul dan tetap cinta Indonesia (Cahyati, 2023; Indra Daulay & Fauzidin, 2023; Jannah & Rasyid, 2023; Ningtyas, 2023; Nisa Fadillah et al., 2022; Shalehah Nur Azziatun, 2019).

II. MASALAH

Berdasarkan gambaran dan deskripsi analisis situasi terkait dengan diaspora Indonesia di Thailand maka dapat ditarik sebuah permasalahan umum berupa "*Cultural Shock*" atau shock terhadap perbedaan budaya dan kebiasaan dari tanah air dan menyangkut kebutuhan pribadi selama berkehidupan di negara Thailand. Pada konteks kegiatan ini penulis membatasi pada tiga prioritas masalah yakni agama, kesehatan dan pendidikan. 70% diaspora indonesia beragama muslim, pemeluk agama islam merupakan minoritas di negara Thailand yaitu hanya 15% dari total penduduk Thailand yaitu 71.801.279 jiwa dengan 80% penduduknya beragama Buddha. Berdasarkan kondisi ini sudah menjadi tantangan yang harus dihadapi kaum muslimin manakala sarana peribadatan seperti masjid, langgar atau mushola yang sangat minim secara kuantitas maupun kualitas dimana masjid sebagaimana diketahui merupakan pusat kegiatan dan internalisasi keagamaan bagi individu yang beragama islam tidak terbatas pada kegiatan shalat saja. Keadaan minoritas ini juga membawa pada

tantangan yang cukup menyulitkan bagi kaum muslimin dimana barrier-barrier yang sudah ditetapkan oleh ajaran islam seperti makanan halal dan haram tentu tidak ada di negara ini. Lebih Lanjut, permasalahan tidak terbatas pada fasilitas beribadah, shalat dan makanan tetapi juga merambah ke aspek lain diantaranya adalah adab bermuamalah dengan non muslim, beribadah saat cuaca ekstrim serta tuntunan puasa dan ibadah haji dan tentunya permasalahan klasik dan utama bagi pemeluk islam di negeri minoritas adalah Islamophobia.

Selanjutnya Diaspora yang bekerja di Thailand memiliki waktu kerja jam 08.00-17.30 dengan rata-rata jam mingguan 42-44 jam. perbedaan waktu kerja dengan waktu kerja di Indonesia menjadi sesuatu yang baru bagi diaspora Indonesia sehingga menimbulkan *Culture Shock*. Berdasarkan hal ini, diaspora memiliki waktu yang cukup terbatas waktu yang dialokasikan untuk melakukan latihan atau waktu untuk menikmati waktu luang menjadi sedikit atau kecenderungan memiliki gaya hidup sedenter. Kebugaran fisik merupakan hal yang penting untuk kesehatan yang komprehensif pada manusia dimana dapat meningkatkan kesehatan otak, mengatur berat badan dan menurunkan risiko penyakit, menguatkan tulang dan otot dan meningkatkan kemampuan aktivitas sehari-hari.

Culture Shock merupakan sesuatu yang lazim bagi seorang perantau oleh karena mencoba masuk ke dalam proses kehidupan di lingkungan baru menemukan kesenjangan budaya yang bisa saja memiliki potensi kekacauan misalnya budaya kerja yang penuh dengan target dan pencapaian baik itu pada diaspora yang bekerja maupun pada mahasiswa yang menuntut ilmu. Walaupun tempat kerja atau sekolah sudah memberikan job/outline work description yang jelas akan tetapi tetapi individu harus melihat standar yang berlaku pada hal tempat, fasilitas, etos kerja untuk menghasilkan luaran yang berkualitas/ dan sesuai ekspektasi institusi (*Key performance Index*). Pada kalangan mahasiswa *cultural shock* disebabkan oleh tekanan pada sistem pembelajaran yang berbeda di Indonesia membuat mahasiswa harus memiliki usaha yang lebih ekstra untuk belajar. Konteks pemusatan konsentrasi pada tekanan-tekanan yang ada membuat diaspora lebih memilih menghabiskan waktu untuk belajar dan bekerja dan memiliki tendensi yang kurang untuk aktivitas selain urusan kantor dan atau kampus atau sekedar untuk memberikan kesempatan tubuh untuk santai. Durasi kerja atau belajar yang diperkirakan lebih dari 11 jam dalam sehari di hari kerja senin-jumat membuat individu diaspora lebih banyak sedenter atau duduk. Hari sabtu dan minggu sebagian besar digunakan hanya untuk istirahat kurang dimanfaatkan untuk melakukan olahraga atau rekreasi. Ruang publik untuk berolahraga dan beraktivitas di Thailand sebenarnya sudah cukup banyak tersedia bahkan di kawasan perguruan tinggi sekalipun hanya tingkat utilitas oleh diaspora indonesia masih tergolong rendah. menurut sebuah studi pada bidang psikologi menjelaskan terkadang stress dan tekanan yang dialami dan belum bisa beradaptasi terhadap tantangan tersebut membuat tidak jarang seseorang mengisolasi diri dari lingkungan sekitar, sehingga dorongan untuk gaya hidup aktif sungguh berkurang.

Selanjutnya, dasar filosofis dari pendidikan anak usia dini adalah untuk memberikan fasilitas guna mengembangkan kapasitas anak dengan optimal sesuai dengan norma dan value yang ada di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak pada usianya Kurikulum yang digunakan Sekolah Indonesia Bangkok (PAUD) saat ini adalah kurikulum *Merdeka Belajar*. Pada pendidikan PAUD merdeka belajar itu artinya adalah Merdeka Bermain memandang karena proses pembelajaran yang menyenangkan karena pada anak-anak usia dini bermain adalah belajar untuk mengoptimalkan potensi kemampuan komunikasi, sosial dan perilaku. Konsep yang diangkat pada merdeka belajar adalah kemandirian oleh karenanya pada merdeka belajar terdiri dari tiga komponen yaitu Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri berbagi dengan cakupan capaian pembelajaran ditekankan pada aspek moral, fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.

Implementasi kurikulum merdeka belajar pada dasarnya sudah terlaksana dua tahun, namun hingga saat ini kurikulum berjalan belum ada informasi dan Panduan teknis implementasi kurikulum merdeka PAUD serta pendampingan secara teknis kepada guru sekolah indonesia bangkok dalam hal ini khususnya PAUD. Program sosialisasi implementasi dan bimbingan teknis kurikulum merdeka masih berfokus pada kabupaten dan kota di Indonesia namun belum menargetkan sekolah indonesia yang berada di luar negeri salah satunya di Thailand. Sebagaimana yang sudah diketahui sebelumnya, bahwa kurikulum merdeka belajar merupakan inovasi dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013. Pihak satuan pendidikan membutuhkan proses adaptasi dan pendampingan untuk pelaksanaan adaptasi kurikulum baru yang diterapkan pada peserta didiknya. Selanjutnya, masalah lain yang menjadi hambatan bagi satuan pendidikan adalah keterbatasan sumber daya berupa buku teks yang mendukung terhadap merdeka belajar serta perangkat pembelajaran yang menjadi basis dasar media untuk implementasi pembelajaran yang berprinsip pada merdeka belajar.



Gambar 1. Situasi SIB Bangkok



Gambar 2. Situasi dan Kondisi Kalangan Mahasiswa

III. METODE

Pelaksanaan kegiatan berlokasi di pusat Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) Bangkok dan Sekolah Indonesia Bangkok, Thailand. Khalayak sasaran untuk kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah para diaspora Indonesia yang berada di Thailand dan sivitas akademika sekolah Indonesia Bangkok (pada sub kindergarten), Thailand. Jenis pelaksanaan kegiatan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada mitra berdasarkan deskripsi pada solusi yang ditawarkan. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat ditawarkan dengan beberapa metode pendekatan yang dapat membantu untuk menyelesaikan masalah yang ada yaitu dengan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan poin solusi permasalahan yang ditawarkan oleh tim PKM, lebih lanjut dapat dilihat pada deskripsi di bawah ini:

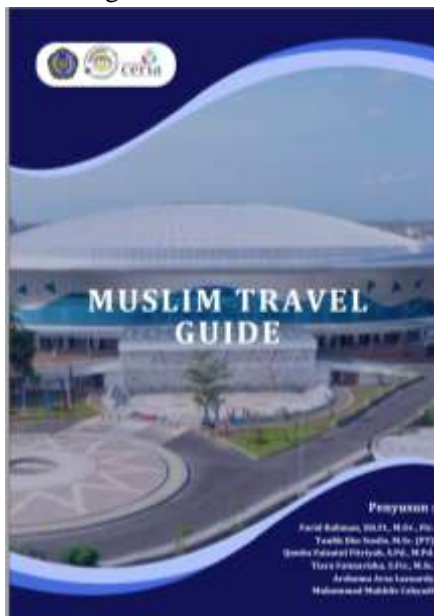
1. Keagamaan. Pelaksanaan kegiatan pengajian dilaksanakan di Musholla *Jitrakorn Apartment* Salaya, Salaya Thailand. Pengajian ini dimaksudkan selain untuk memberikan wawasan tentang keislaman juga sebagai ajang silaturahmi antar pemeluk muslim di Thailand dalam rangka mempererat persaudaraan sesama perantau di Thailand. Topik pada kegiatan pengajian ini adalah "***Pedoman Hidup Islami Diaspora muslim Indonesia di Thailand***". Metode pengajian dilakukan dengan metode ceramah selama kurang lebih dua jam dengan mengundang narasumber dan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan *focus group discussion (FGD)* membahas tata cara dan kehidupan islami di Thailand dan bagaimana menghadapi islamophobia di Thailand, walau jarang terjadi selama kurang lebih satu jam tiga puluh menit.
2. Kesehatan. Dalam kegiatan ini, penulis dan tim menyusun kegiatan edukasi dengan metode penyuluhan kepada mitra diaspora Thailand dengan menyampaikan topik "***Fit and Well with Exercise***". Kegiatan ini dilaksanakan selama dua jam tiga puluh menit dengan 45 menit paparan terkait dengan "***Gaya hidup sedenter dan Tips merawat Kebugaran secara keseluruhan***" dan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab dari peserta. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan luaran yang akan dibentuk dalam e-booklet yang disebut "***Simple Workout Exercise Guide at Home***". Tujuan dari luaran ini adalah untuk membantu anggota diaspora Indonesia menjadi aktif dalam melakukan aktivitas fisik dengan teratur meskipun mereka memiliki jadwal yang padat sebagai karyawan atau mahasiswa.
3. Pendidikan. Pada bidang pendidikan metode yang digunakan adalah pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dan staf pendidikan dalam menyusun, mengembangkan serta mengaplikasikan KOS (Kurikulum Operasional Sekolah) kurikulum merdeka.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kaum muslim Indonesia di Thailand menghadapi tantangan dalam hal shalat, puasa, memilih makanan halal dan haram, interaksi dengan orang lain, dan ibadah lainnya karena perbedaan geografis dan sosial. Pada kesempatan ini, penulis akan menulis sebuah buku *e-book* yang disebut "***Muslim Travel Guide***", yang dimaksudkan untuk menjadi panduan sederhana dan praktis untuk menerapkan kehidupan islami saat berada di luar negeri. Kegiatan ini menggunakan metode inovasi dengan membuat sebuah panduan yang ringkas dan

mudah dipahami oleh mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kaum muslim Indonesia di Thailand menghadapi tantangan dalam hal shalat, puasa, memilih makanan halal dan haram, interaksi dengan orang lain, dan ibadah lainnya karena perbedaan geografis dan sosial. Penyusunan buku ini didasarkan pada beberapa referensi, terutama dari keputusan tarjih muhammadiyah dan pedoman kehidupan islami warga muhammadiyah.

Distribusi produk ini akan dilakukan oleh pimpinan PPI Thailand untuk diteruskan ke rekan-rekan sesama diaspora Indonesia yang beragama muslim di Thailand. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, yang tidak hanya mencakup aspek ritual, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang relevan dengan konteks kehidupan diaspora. Pengajian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas, serta membangun kesadaran akan pentingnya mempertahankan nilai-nilai keislaman dalam lingkungan yang berbeda. Selain itu, pengabdian ini juga berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara diaspora dengan komunitas Muslim di negara asal, sehingga terjalin hubungan yang harmonis dan saling mendukung dalam menjaga keutuhan iman dan identitas keagamaan.



Gambar 3. Sampul Muslim Travel Guide



Gambar 4. Produk Muslim Travel Guide

Selanjutnya dalam bidang kesehatan Gaya hidup sedenter biasanya tidak aktif dan banyak duduk atau berbaring. Gaya hidup sedenter merupakan masalah di seluruh dunia karena meningkatkan risiko kematian dini dan meningkatkan risiko penyakit tidak menular yang dikenal sebagai sindrom metabolik. Warga diaspora lebih rentan terhadap gaya hidup sedenter karena jam kerja yang padat di Thailand (sekitar 42-44 jam per minggu). Selanjutnya kegiatan *screening* dan sehat bersama. Dalam situasi ini, kriteria kesehatan yang dimaksud adalah kebugaran dan kesehatan, yang disusun dengan cermat untuk memberikan gambaran yang lebih baik tentang kesehatan seseorang. Tes ini merupakan langkah pertama untuk melihat risiko sindrom metabolik, penyakit tidak menular. Ini termasuk tekanan darah, tes indeks massa tubuh (BMI), tes kebugaran fisik dasar (kekuatan dan daya tahan otot, indeks massa tubuh, fleksibilitas dan kebugaran kardiorespirasi), tes koordinasi dan keseimbangan, dan tes lingkaran pinggang. Kemudian diikuti dengan beberapa bentuk intervensi komunitas, seperti terapi dan rekreasi fungsional dengan bentuk senam “*Jantung Sehat*” untuk meningkatkan kesehatan mental dan fisik diaspora Thailand. Kesehatan mental yang baik memungkinkan individu untuk mengatasi tekanan psikologis, seperti rasa rindu akan tanah air, perbedaan budaya, dan kesulitan berkomunikasi dalam bahasa yang berbeda. Kesehatan fisik, di sisi lain, adalah fondasi untuk mempertahankan stamina dan vitalitas, yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sehari-hari dan memenuhi tuntutan pekerjaan atau studi di lingkungan yang baru. Kombinasi kesehatan mental dan fisik yang optimal dapat membantu diaspora Thailand untuk tetap produktif, berintegrasi dengan baik dalam masyarakat setempat, serta menjaga keseimbangan hidup yang harmonis. Selain itu, perhatian terhadap kesehatan mental dan fisik juga

dapat mencegah timbulnya masalah kesehatan yang lebih serius, yang dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka di luar negeri.



Gambar 5. Sosialisasi dan *Screening* Kesehatan



Gambar 6. Dokumentasi Tim

Selanjutnya pada kegiatan pendidikan yaitu Pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dan staf pendidikan dalam menyusun, mengembangkan serta mengaplikasikan KOS (Kurikulum Operasional Sekolah) kurikulum merdeka Pada poin kegiatan ini dilaksanakan pelatihan terkait dengan implementasi Kurikulum Operasional Sekolah (KOS). Komponen KOS merupakan kurikulum merdeka untuk menciptakan, mengembangkan, dan menerapkan KOS. Aplikasi KOS adalah bagian penting dari kurikulum merdeka belajar karena digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran di satuan pendidikan anak usia dini. Aplikasi KOS membantu proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan kontekstual. Ini mengintegrasikan elemen sosial-budaya yang penting bagi siswa yang tinggal di Thailand untuk mempertahankan identitas Indonesia mereka. Inti dari kegiatan ini adalah bagaimana caranya guru PAUD dapat mengimplementasikan poin-poin KOS pada konten pembelajaran PAUD dengan menginternalisasi nilai budaya Indonesia kepada peserta didik.

Selain itu, Kurikulum Merdeka mendorong pengembangan karakter dan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif, yang sangat penting bagi siswa diaspora dalam menghadapi tantangan global. Bagi guru, ini juga berarti peningkatan profesionalisme dan otonomi dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam mengajar dan membimbing siswa untuk mencapai kompetensi yang diperlukan di masa depan. Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Indonesia Bangkok bukan hanya memperkuat kualitas pendidikan, tetapi juga mendukung pengembangan siswa yang adaptif, berwawasan luas, dan siap berkontribusi di kancah internasional. Selanjutnya Mendesain strategi dan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif sesuai kebutuhan dan karakteristik anak saat ini, kemampuan psikomotorik, kognitif, sosial, dan emosional. Pembelajaran harus diarahkan pada pengembangan kreativitas dan daya imajinasi anak berdasarkan urgensi tersebut. Karena media bermain menyenangkan dan membuat siswa tidak hanya duduk dan mendengarkan guru, mereka akan terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Selain itu, teknologi dapat digunakan dalam aktivitas pembelajaran untuk menginternalisasi nilai-nilai kontemporer. Misalnya, animasi dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan perangkat lunak yang berkaitan dengan pembelajaran untuk anak usia dini. Pada kegiatan pengabdian masyarakat dengan sub tema pendidikan luaran kegiatannya adalah buku panduan implementasi kurikulum merdeka yang dapat digunakan di PAUD SIB Bangkok.



Gambar 6. Pelatihan Penyusunan KOSP



Gambar 7. Implementasi KOSP

V. KESIMPULAN

Kaum muslim Indonesia di Thailand menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan kehidupan Islami, terutama dalam hal ibadah dan pemenuhan kebutuhan halal. Untuk membantu mereka, telah disusun Muslim Travel Guide, sebuah panduan praktis yang ditujukan sebagai pedoman islami di luar negeri, yang juga berperan dalam memperkuat ikatan sosial dan menjaga identitas keagamaan diaspora. Selain aspek keagamaan, kegiatan pengabdian ini juga menyoroti peningkatan kesehatan diaspora Indonesia di Thailand. Melalui kegiatan skrining kesehatan dan olahraga, diaspora didorong menjaga kesehatan fisik dan mental agar tetap produktif, mampu beradaptasi dengan lingkungan, serta mengurangi risiko penyakit. Di bidang pendidikan, program ini memberikan pelatihan pada guru di Sekolah Indonesia Bangkok untuk mengimplementasikan Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) dalam pembelajaran PAUD. Kurikulum ini bertujuan meningkatkan kompetensi dan karakter siswa diaspora dengan metode yang kreatif dan inovatif, mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global sambil mempertahankan identitas budaya Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kemendikbudristek dan Biro LPMPP Universitas Muhammadiyah Surakarta serta seluruh pihak yang membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhika, D., & Puspita Sari, V. (2023). Strategi Anti Rasisme Kanada terkait Keamanan Manusia terhadap Komunitas Minoritas Etnis Tionghoa-Kanada dan Kulit Hitam di era Pandemi COVID-19 pada 2020-2022. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 5(1), 53–74. <https://doi.org/10.24198/padjirv5i1.44681>
- Armavillia KE. GOODSTATS. (2023). *Rata-rata Jam Kerja di Negara ASEAN*.
- Cahyati, N. (2023). Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD terhadap Tanggung Jawab dan Disiplin Pada Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 383–389. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.3069>
- Hifza, H., & Aslan, A. (2019). Problematika Pendidikan Islam Melayu Patani Thailand. *Al-Ulum*, 19(2), 387–401. <https://doi.org/10.30603/au.v19i2.864>
- Indra Daulay, M., & Fauzidin, M. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Jenjang PAUD* (Vol. 9, Issue 2).
- Jannah, M. M., & Rasyid, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 197–210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>
- Kanti, R. H. (2020). *ANALISIS STRATEGI MANAJEMEN DALAM PROGRAM UNIVERSAL HEALTH COVERAGE DI THAILAND*. 5(1), 82–94. <https://doi.org/10.26905>
- Mania. (2019). Perkembangan Sosial Islam di Thailand. *Al Ma'Arief J Pendidik Sos Dan Budaya*, 1(1).
- Ningtyas, A. M. T. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Satuan PAUD (The Implementation of Kurikulum Merdeka in Early Childhood Education). In *Implementasi Kurikulum Merdeka... Journal Of Early Childhood Education And Research* (Vol. 4).
- Nisa Fadillah, C., Studi Magister PIAUD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, P., & Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, F. (2022). *Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Mandiri Dalam Satuan Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 8, Issue 2).
- Royal Thai Embassy in Jakarta. (2017). *Thailand-Indonesia Relation (Overall Relations)*.
- Shalehah Nur Azziatun. (2019). Konsep Kurikulum Merdeka Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD: Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).
- Siagian, H. F., & Tike, A. (2019). Cultural adaptation of Indonesian diaspora in Thailand's social contexts. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 35(1), 268–285. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2019-3501-18>
- Siregar, R. F., & Pasaribu, M. (2023). Diaspora Pendidikan Agama Islam di Pusat Pendidikan Warga Negara Indonesia Klang Malaysia. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(4), 1747–1757. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.5524>
- sodiqin, ali. (2016). HUKUM ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DI MASYARAKAT MUSLIM PATTANI THAILAND (Integrasi, Konflik dan Dinamikanya). *IBDA*, 14(1), 31–30. <https://doi.org/10.24090/ibda.v14i1.2016.pp31-50>
- Wiratri, A., Rosita Sari, B., & Maunati, Y. (2022). *RINGKASAN HASIL PENELITIAN MIGRASI TRANSNASIONAL DAN IDENTITAS DIASPORA DI KOTA-KOTA PERBATASAN DI ASIA TENGGARA STUDI KASUS THAILAND DENGAN MYANMAR DAN LAOS RESEARCH SUMMARY TRANSNATIONAL MIGRATION AND DIASPORA IDENTITY IN BORDER CITIES IN SOUTHEAST ASIA: CASE STUDY OF THAILAND WITH MYANMAR AND LAO PDR*.